

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian para pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya, karena tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain yang merupakan kebutuhan dasar bagi setiap anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.

Menurut Bloom dan Lahey (dalam Fallen dan Umansky 1985, hlm. 290) bahasa merupakan pengetahuan tentang kode untuk mewakili ide-ide tentang dunia melalui sinyal konvensional yang digunakan untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain, sebelum seorang anak belajar pengetahuan-pengetahuan lain dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dan mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis dan membaca.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator dalam perkembangan kognitif anak yang berhubungan dengan keberhasilan atau keterlambatannya dalam berkomunikasi di lingkungannya. Keterlambatan anak dalam berbahasa dapat mempengaruhi kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari secara pribadi atau lingkungan sosialnya, dalam hal ini dapat membuatnya kesulitan dalam belajar, berinteraksi dan bersosialisasi.

Dalam perkembangan bahasa, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain (1) kondisi lingkungan, lingkungan dapat memberikan andil yang cukup besar dalam kemampuan berbahasa (2) intelegensi seorang anak, ketepatan dalam meniru, memproduksi pembendaharaan kata yang diingat, kemampuan memahami, kemampuan menangkap atau menyimak maksud dari pernyataan orang lain dan kemampuan menyusun kalimat dengan baik dipengaruhi oleh intelegensi yang dimiliki oleh seorang anak.

Banyak anak yang mengalami gangguan bahasa salah satunya dialami oleh anak *down syndrome*. Anak *down syndrome* merupakan salah satu anak yang masuk dalam klasifikasi anak dengan hambatan intelektual (*Intellectual Disability*)

yakni salah satu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental yang diakibatkan adanya kelainan gen dan kromosom. Penyebabnya adalah karena adanya kelebihan kromosom atau adanya kromosom ketiga pada pasangan kromosom ke- 21 sehingga menyebabkan jumlah kromosom menjadi 47, bukan 46 seperti pada individu lainnya.

Menurut penelitian yang dilakukan Pruthi (2007) salah satu permasalahan yang dialami anak *down syndrome* ialah memiliki kemampuan bahasa yang rendah misalnya pada aspek semantik yaitu pembendaharaan yang sebanding dengan usia mentalnya, penggunaan kata dasar (misalnya mobil, kuda) semua objek dipilih karena kelompok dasarnya misalnya anak tidak menggunakan kata mobil sedan, truk atau bis, semua akan dilabel sebagai mobil. Pada aspek fonologi yaitu mengalami gangguan artikulasi, anak-anak *down syndrome* menunjukkan kesulitan pada aspek fonologis yang berkaitan dengan keterlambatan perkembangan merabannya dan bisa juga diakibatkan keterlambatan perkembangan bahasanya. Pada aspek pragmatik, anak *down syndrome* lebih menggunakan satu kata saat mengungkapkan keinginan, sulit berbagi giliran saat berbicara dan kesulitan melakukan percakapan sesuai topik serta sering beralih topik.

Permasalahan yang dialami anak *down syndrome* tersebut tidak terlepas dari keterbatasan fungsi intelektual anak yang di bawah rata rata. Untuk meminimalisir keadaan tersebut lingkungan harus berperan aktif dalam menstimulasi dan melakukan intervensi pada anak *down syndrome* sejak dini sehingga bahasa anak dapat berkembang lebih optimal.

Intervensi dini muncul sebagai dampak dari perkembangan teknik dalam mengidentifikasi anak-anak berkebutuhan khusus sebelum mencapai usia sekolah serta pemahaman tentang pentingnya mengoptimalkan pengalaman belajar anak selama periode perkembangan yang paling krusial yaitu pada masa awal perkembangan karena semakin awal identifikasi dan mendapat pendidikan maka akan semakin besar kesempatan untuk mengurangi atau menghilangkan pengaruh pengaruh negatif dari kondisi anak maupun terhadap lingkungan.

Intervensi dini terhadap anak berkebutuhan khusus berawal dari penelitian yang dilakukan oleh Hunt (dalam Fallen dan Umansky, 1985, hlm. 160) menyatakan bahwa intelegensi dapat ditingkatkan apabila anak mendapatkan

pengalaman dalam lingkungan terstruktur. Sedangkan Bloom (dalam Fallen dan Umansky, 1985, hlm. 160) menyimpulkan bahwa pengalaman anak yang diperoleh dari lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak berikutnya, terutama pengalaman yang diperoleh dalam masa awal perkembangan.

Bronfenbrenner (dalam Fallen dan Umansky, 1985, hlm. 160) menyatakan bahwa intervensi paling efektif dalam mendorong dan memperkuat perkembangan bukan berasal dari sekolah atau guru akan tetapi berasal dari keluarga, Keterlibatan dan partisipasi aktif dari orang tua merupakan hasil yang penting untuk mencapai keberhasilan pada Berbagai program intervensi.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Oswalt (dalam Recklein, 2013) mengungkapkan bahwa Bronfenbrenner mengembangkan teori ekologi untuk menjelaskan bagaimana seorang anak dan lingkungannya dapat mempengaruhi bagaimana anak tumbuh dan berkembang. Teori ekologi menyatakan bahwa bahasa anak dikembangkan melalui lingkungan mereka seperti keluarga, teman sebaya, pengasuh, sekolah dan konteks kebudayaan.

Berdasarkan teori tersebut dapat dijelaskan bahwa lingkungan dimana anak tinggal dan berkembang sangat berpengaruh untuk perkembangan dan kemajuan anak. Peran keluarga, orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya merupakan faktor pendukung dan penentu langkah awal untuk perkembangan anak terutama pembentukan bahasa awal pada anak. Orang tua dan keluarga sangat perlu untuk memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan agar mereka dapat memberikan pendidikan dan pengasuhan secara optimal kepada anaknya.

Dalam penanganan anak *down syndrome* keseriusan keluarga untuk melaksanakan intervensi sejak dini terhadap anak sangat penting, terutama bagaimana caranya keluarga bisa memahami bahasa anak dengan baik, agar terjadi interaksi komunikasi dengan anak, serta membawa anak mencapai kepada potensi yang lebih baik. Pemberian intervensi dini sangat diperlukan, dengan adanya keterlibatan keluarga yang sangat berperan penting untuk anak yang mengalami *down syndrome* di bandingkan dengan anak-anak yang dalam perkembangannya tidak mengalami *down syndrome*.

Hasil studi lapangan yang telah dilakukan di SLB di Cimahi ditemukan terdapat anak *down syndrome* yang berusia tahun 6 tahun yang diduga mengalami keterlambatan dalam bahasa misalnya anak masih dalam tahap meniru apa yang diucapkan guru namun kata yang diucapkan belum lengkap seperti hanya menyebutkan akhir kata yang di dengar (baju menjadi ju), anak dapat memahami kata atau perintah sederhana (seperti ambil tas), anak dapat mengikuti perintah tersebut tetapi ketika diminta untuk menyebutkan (misalnya ini apa dengan menunjuk tas) anak belum bisa menyebutkannya., ditunjukkan lebih sering menggunakan bahasa tubuh (*gesture*) dalam mengekspresikan keinginannya. Selain itu, pembelajaran di sekolah pun belum dapat membantu anak dalam mengembangkan bahasa karena pembelajaran yang dilakukan masih berfokus pada akademik anak seperti menulis dan berhitung serta materi yang diberikan pada anak disamakan dengan anak-anak lainnya di kelas tanpa dilakukan asesmen terlebih dahulu.

Dalam Pengembangan bahasa anak di rumah masih kurang dikarenakan pengetahuan orang tua yang masih terbatas mengenai kondisi dan karakteristik anak, keterbatasan dalam mengidentifikasi hambatan dan kebutuhan anak, kurang menstimulasi anak untuk berbicara, tidak mengetahui layanan seperti apa yang harus diberikan, anak belum mengerti aturan boleh dan tidak sehingga ketika ada keinginan anak memaksa sampai keinginannya terpenuhi walaupun membahayakan dirinya, serta orang tua yang belum tegas terhadap anak. Kondisi-kondisi tersebut berdampak pada keterlambatan perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan adanya program yang dapat menunjang dukungan orangtua terhadap perkembangan bahasa anak *down syndrome*. Program ini nantinya dapat dijadikan pedoman bagi keluarga dalam perkembangan anak mereka di rumah untuk mengatasi masalah perkembangan bahasa. Secara spesifik dapat dijelaskan program yang dimaksud disini adalah program intervensi berbasis keluarga dalam mengembangkan bahasa anak *down syndrome*. Oleh karena itu penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai kondisi objektif perkembangan bahasa anak serta merumuskan program intervensi berbasis keluarga pada keluarga yang memiliki anak *down syndrome*

Melalui penelitian ini, hasil analisis data dan teori akan merumuskan suatu program intervensi berbasis keluarga untuk meningkatkan keterampilan orangtua dalam mengembangkan bahasa bagi anaknya yang *down syndrome*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orangtua anak *down syndrome* tentang apa yang seharusnya dilakukan dalam memberikan penanganan pada perkembangan anak terutama perkembangan bahasanya.

B. Fokus Penelitian

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa seseorang ialah faktor intelektual dan kondisi lingkungan. Anak *down syndrome* merupakan anak yang mengalami kecerdasan di bawah rata rata sehingga berdampak pada keterlambatan dalam perkembangan bahasa anak. Pengoptimalkan perkembangan bahasa anak mengharuskan lingkungan untuk berperan aktif dalam menstimulasi bahasa anak. Lingkungan pertama dan utama dalam membantu meningkatkan perkembangan anak ialah lingkungan keluarga. Keluarga harus memiliki pengetahuan, pemahaman, sikap dan kompetensi untuk dapat mengembangkan bahasa anak di rumah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini rumusan masalah yang dikembangkan yaitu: Bagaimana rumusan program intervensi dini berbasis keluarga dalam mengembangkan bahasa anak *down syndrome*.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah kondisi objektif perkembangan bahasa anak *down syndrome*?
2. Bagaimana kondisi objektif keluarga dalam mengembangkan bahasa anak *downs syndrome*?
3. Bagaimanakah rumusan program intervensi dini berbasis keluarga dalam mengembangkan bahasa anak *down syndrome*?
4. Bagaimanakah keterlaksanaan program intervensi dini berbasis keluarga dalam mengembangkan bahasa *down syndrome*?

D. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah diungkapkan pada latar belakang permasalahan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Orang tua sebagai orang *terdekat* anak memiliki peranan sangat penting dalam membantu anak menjalani tugas perkembangannya salah

satunya dalam perkembangan bahasa anak *down syndrome* yang terkategori anak dengan hambatan intelektual, peran keluarga sangat diperlukan. Maka dari itu, dibutuhkan upaya untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengembangkan bahasa pada anak *down syndrome*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian Secara Umum

Untuk merumuskan program intervensi dini berbasis keluarga dalam mengembangkan bahasa anak *down syndrome*.

2. Tujuan Penelitian Secara Khusus

- a. Untuk mengetahui kondisi objektif perkembangan bahasa anak *down syndrome*.
- b. Untuk mengetahui kondisi objektif keluarga dalam mengembangkan bahasa anak *down syndrome*.
- c. Untuk mengetahui rumusan program intervensi dini berbasis keluarga dalam mengembangkan bahasa anak *down syndrome*.
- d. Untuk mengetahui keterlaksanaan program intervensi dini berbasis keluarga dalam mengembangkan bahasa anak *down syndrome*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian berupa program intervensi dini berbasis keluarga dalam mengembangkan bahasa anak *down syndrome* ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Orangtua

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam mengembangkan bahasa anak *down syndrome*. Terutama mengubah paradigma dalam memberikan layanan intervensi serta meningkatkan pengetahuan, sikap dan kompetensi keluarga.

2. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program pembelajaran. Sehingga adanya kesesuaian antara program yang dilakukan orangtua di rumah maupun di sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Program intervensi dini berbasis keluarga dalam mengembangkan bahasa anak *down syndrome* yang telah dikembangkan dalam penelitian ini belum

diujicoba secara meluas, oleh sebab itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi rintisan bagi peneliti lainnya.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi ini berisi urutan rincian penulisan penelitian pada setiap babnya. Tesis ini terdiri dari lima bab yang masing masing terdiri dari sub bab. Adapun struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bab 1 menggambarkan uraian pendahuluan tentang temuan awal penelitian yang akan dilakukan. Bab 1 terdiri dari beberapa sub bab antara lain: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi.
2. Bab 2 berisikan kajian teori yang relevan dengan penelitian ini. Adapun kajian teori yang dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Perkembangan bahasa, permasalahan dalam perkembangan bahasa anak *down syndrome* dan intervensi dini berbasis keluarga.
3. Bab 3 terkait metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian terdiri dari prosedur penelitian yang didalamnya mencakup pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengembangan kisi kisi instrumen dan teknik analisis data.
4. Bab 4 menjabarkan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan terkait hasil penelitian dan pembahasan.
5. Bab 5 menjabarkan tentang kesimpulan serta saran yang akan diberikan terkait dengan diselesaikannya penelitian. Adapun sub-sub dari penelitian ini adalah kesimpulan dan rekomendasi.